

Hubungan Pendapatan Perempuan dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Karesidenan Kartasura

Meisyaroh Catur Wulandari^{1*}, Desy Fortuna Ratnasari²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*email: meisyaroh@student.uns.ac.id

Abstract

Residency of Surakarta is located in the southern of Central Java with a moderate economic growth rate consisting of 6 districts and 1 city (Boyolali Regency, Klaten Regency, Sukoharjo Regency, Wonogiri Regency, Karanganyar Regency, Sragen Regency, and Surakarta City). The percentage of the poverty rate in the Kartasura residency area has a fluctuating value with a highest level compared to the district/city area in Central Java Province. The analysis uses time series data from 2017-2021. The researcher used a random-effect analysis model with a panel regression model. Result of the study show that the contribution of women's income has a negative effect on poverty, while the variable rate of economic growth has no effect on poverty. It's means that the greater the income of women will reduce poverty. In other analyses the variable of women's contribution and the rate of population growth have an influence on the variable of poverty. So that stakeholders who make policy to reduce poverty need to be considered to formulate of equality through increasing women's income.

Keywords:

Economic Growth; Poverty; Women's Income Contribution; and Women's Opportunity

Abstrak

Karesidenan Surakarta terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Tengah dengan laju pertumbuhan ekonomi yang sedang terdiri dari 6 daerah kabupaten dan 1 Kota yakni Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, dan Kota Surakarta (Solo). Persentase tingkat kemiskinan di wilayah karesidenan Kartasura memiliki nilai fluktuatif namun dengan tingkat yang tinggi dibanding dengan kawasan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Analisis menggunakan data time series dari tahun 2017-2021. Peneliti menggunakan model analisis random-effect model panel regresi. Hasil penelitian menunjukkan variabel sumbangan pendapatan perempuan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan variabel laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini diartikan bahwa semakin besar pendapatan perempuan akan membuat kemiskinan menjadi menurun. Secara simultan variabel sumbangan perempuan dan laju pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh terhadap variabel kemiskinan. Sehingga stakeholder pengambil keputusan untuk mengurangi kemiskinan maka perlu dipertimbangkan untuk merumuskan legacy kesetaraan melalui peningkatan pendapatan perempuan.

Kata Kunci:

Kemiskinan; Kesempatan Perempuan; Pertumbuhan Ekonomi; dan Sumbangan Pendapatan Perempuan

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan fenomena yang terjadi di semua negara sedang berkembang (Purnama, 2010). Perbincangan kemiskinan senantiasa menjadi isu baik nasional hingga daerah (Faritz & Soejoto, 2020). Angka kemiskinan sangat fluktuatif. Provinsi Jawa Tengah memiliki angka kemiskinan tertinggi kedua di pulau Jawa yakni rata-rata mencapai 11,32% tahun 2017-2021 (BPS, 2022).

Kemiskinan muncul karena adanya ketidakmampuan masyarakat dalam menyelenggarakan hidup pada taraf yang mencukupi kebutuhan individu (kebutuhan primer, sekunder dan tersier) dan kebutuhan kelompok (akses kesehatan, pendidikan, dan kehidupan yang layak) (Purnama, 2010). Penyebab kemiskinan dipandang dari banyak sisi salah satunya sisi ekonomi (Kuncoro, 2019). Efek dari kemiskinan menyebabkan turunnya kualitas sumber daya manusia hingga rendahnya pendapatan.

Menurut Todaro, pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan atau akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan, dan pemberantasan kemiskinan yang absolut. Menurut Todaro dan Smith, pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem

sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individu maupun kelompok sosial yang ada didalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kehidupan yang serba lebih baik secara material maupun spiritual. Pembangunan merupakan hasil berkelanjutan masyarakat dalam berbagai bidang, baik ekonomi, sosial dan lingkungan (Azizah & Setyowati, 2022). Upaya pembangunan diwujudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat salah satu tujuannya yakni pengentasan kemiskinan. Namun, masalah pertumbuhan dan distribusi yang tidak merata menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat.

Karesidenan Surakarta merupakan salah satu wilayah yang terintegrasi secara historis terletak di bagian selatan wilayah Provinsi Jawa Tengah. Wilayah tersebut meliputi 1 kota dan 6 kabupaten yakni Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Klaten. Melalui data BPS yang dihimpun peneliti dari tahun 2017-2021, kondisi kemiskinan di Karesidenan Surakarta Mengalami Nilai Fluktuatif.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2017-2021 (ribu jiwa)

Wilayah	2017	2018	2019	2020	2021
Surakarta	54,9	47	45,2	47,03	48,78
Boyolali	116,4	98,2	93,7	100,59	104,82
Klaten	165	151,7	144,1	151,83	158,23

Sukoharjo	76,7	65,4	63,6	68,89	73,84
Wonogiri	123	102,8	98,3	104,37	110,46
Karanganyar	106,8	87,8	84,5	91,72	95,41
Sragen	124	116,4	113,8	119,38	122,91

Sumber: BPS diolah penulis, 2022

Jumlah Penduduk miskin pada tabel 1 menunjukkan jumlah kemiskinan sangat fluktuatif. Ketika 2017 hingga 2019 mengalami penurunan. Begitu pun Tahun 2020- 2021 ketika adanya pandemi covid-19 terdapat kenaikan jumlah kemiskinan. Nilai terendah kemiskinan yakni di Kota Surakarta dan yang memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi adalah Kabupaten Klaten.

Pemerintah Membuat Upaya Penurunan Kemiskinan juga melibatkan banyak sektor mulai dari pemerintah daerah, swasta dan kelompok masyarakat sendiri. Hal ini tertuang pada Perpres RI No. 15 tahun 2010. Kemiskinan perlu diminimalisir dengan memanfaatkan seluruh sektor yang saling bekerja sama (Adnan & Amri, 2020). Salah satunya dengan memberikan ruang kepada perempuan agar turut aktif dalam kegiatan perekonomian. Ukuran sumbangsih perempuan tertuang pada sumbangan pendapatan perempuan. Strategi pemberdayaan merupakan prioritas agar perempuan dapat meningkatkan produktivitas ekonomi perempuan (PEP).

Ukuran keberhasilan pembangunan suatu daerah dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan Ekonomi Menjadi Indikator yang tepat untuk mengukur tingkat ketimpangan dan kemiskinan (Purnama, 2010). Dengan Pertumbuhan Ekonomi yang baik, aktivitas perekonomian dapat berputar sehingga akan meningkatkan pendapatan masyarakat (Auzar, 2021).

Abda & Cahyono (2022) kemiskinan belum cukup hanya dengan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menginginkan adanya trickle down effect. Dengan Cara Optimalisasi SDM akan memberikan dampak yang lebih besar untuk mengurangi angka kemiskinan yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi dalam teori Kusnet berkorelasi kuat untuk pengurangan kemiskinan (Tambunan, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat bagaimana sumbangan pendapatan perempuan (IDG) dan laju pertumbuhan ekonomi dapat menggambarkan kemiskinan di Karesidenan Surakarta. Data yang peneliti gunakan yakni hasil dari dokumentasi peneliti melalui website BPS secara persentase. Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran evaluasi dalam penerapan kebijakan untuk produktivitas kesetaraan gender di masa mendatang.

METODE

Peneliti Menggunakan data sekunder yang didokumentasikan melalui website Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data juga dilakukan studi

pustaka melalui catatan yang terpublikasi, literatur ilmiah dan dokumen lain yang mendukung penelitian. Dokumentasi data berupa data panel yang dihimpun dari tahun 2017-2021 di wilayah Karesidenan Surakarta yang meliputi 6 kabupaten dan 1 kota yakni: Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, dan Kota Surakarta (Solo).

Variabel yang digunakan yakni kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan sumbangan pendapatan perempuan. Dimana semua variabel akan dianalisis menggunakan satuan persen. Model ekonometrika yang digunakan yakni:

$$\text{Kemiskinan} = \alpha + \beta_1 \text{IDG}_{it} + \beta_2 \text{LAJU}_{it} + e_{it}$$

Dimana α , β merupakan koefisien estimasi; kemiskinan yakni diukur dari persentase kemiskinan daerah; IDG yakni persentase kontribusi pendapatan perempuan; Laju Yakni Menggambarkan data laju pertumbuhan ekonomi daerah; e adalah error term penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan yakni regresi panel data dengan pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM), selanjutnya analisis penentuan model terbaik (Widarjono, 2016). Untuk Melihat model penelitian terbaik dilakukan proses yakni analisis Chow test dan Hausman test. Chow test yakni $H_1 : \text{Prob} > \alpha = \text{CEM}$ dan Hausman test

yakni $H_1 : \text{Prob} > \alpha = \text{REM}$ (Widarjono, 2016) (Rahayu, 2015). Uji statistik dilakukan untuk mengetahui hasil dari uji koefisien determinan (R^2), uji F, dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Descriptive

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	IDG	KEMISKINAN	LAJU
Mean	39.69886	10.86914	3.871429
Median	39.20000	10.65000	5.410000
Maximum	44.07000	14.15000	5.980000
Minimum	37.11000	7.140000	-1.870000

Sumber: diolah penulis 2022

Berdasarkan Tabel 2, dengan total observasi dalam variabel adalah 35. Variabel dependent (Y) yakni kemiskinan dengan nilai rata-rata 10,86 nilai maksimum 14,15 dan nilai minimum 7,14. Sedangkan Variabel independen (X) terdapat dua variabel yakni variabel laju untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi dan IDG untuk mengukur sumbangan pendapatan perempuan. Variabel Laju Memiliki Nilai rata-rata 3,87 nilai maksimum 5,9 dan nilai minimum 5,4. Variabel IDG nilai rata-rata 39,6 nilai maksimum 44,07 dan nilai minimum 39,2.

Pemilihan Model Analisis

Manfaat Dari Pemilihan model analisis yakni mengetahui model terbaik yang menghasilkan regresi data panel paling baik. Langkah pemilihan model dilakukan uji chow test dan hausman tes. Berikut merupakan hasil dari uji pemilihan model.

Tabel 3. Chow Test dan Hausman Test

Uji	Prob	Keterangan
Chow Test	0.0000	FEM
Hausman Test	0.9850	REM

Sumber: diolah penulis, 2022

Chow Test

Chow test digunakan untuk melihat komparasi Common Effect Model dan Fixed Effect Model. Hasil olah data menunjukkan bahwa probabilitas chi-square bernilai <5%. Sesuai Dengan Hipotesis Sebelumnya, ketika probabilitas < 5% maka oleh hipotesis 1. Sehingga model terbaik dari chow test adalah Fixed Effect Model.

Hausman Test

Model yang terpilih dari chow test adalah Fixed Effect Model, sehingga dilanjut dengan hausman test untuk mengetahui model terbaik antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas >5% sehingga hipotesis 1 diterima. Model yang terbaik untuk analisis regresi data panel yakni Random Effect Model.

Estimasi Data Panel

Tabel 4. Hasil Estimasi Random Effect Model (REM)

Var	Koefisien	Prob
C	35.99	0.00
IDG	-0.63	0.01
LAJU	0.03	0.53
R-squared		0.17
F-statistic		0.04

Sumber: diolah penulis, 2022

$$\text{Kemiskinan} = \alpha + \beta_1 \text{IDG}_{it} + \beta_2 \text{LAJU}_{it} + e_{it}$$

$$\text{Kemiskinan} = 35,99 - 0,63(\text{IDG}) + 0,03(\text{LAJU})$$

Interpretasi dari persamaan regresi diatas yakni:

- Nilai konstan sebesar 35,99 ketika variabel independen bernilai konstan (0) maka nilai kemiskinan akan naik sebesar 35,99.
- Koefisien Regresi Variabel independen IDG sebesar -0,63 artinya apabila IDG naik 1% akan membuat kemiskinan menurun sebesar 0,63.
- Koefisien Regresi Variabel independen laju sebesar 0,03 artinya apabila laju pertumbuhan ekonomi naik 1% akan membuat kemiskinan naik sebesar 0,03.

Uji Koefisien Determinan (R²)

Hasil estimasi pada tabel 4, menunjukkan nilai R-square sebesar 0,17. Artinya Variabel Kemiskinan Dapat Dijelaskan 17% oleh variabel independen yang peneliti pilih. Selisihnya Sebesar 83% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti saat ini.

Uji F

Estimasi Dari Tabel 4, menentukan Probabilitas F sebesar 0,04. Artinya Ketika Prob F statistik <5% akan menerima hipotesis 1 yakni variabel independen (IDG dan Laju) secara simultan berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten dan Kota Karesidenan Surakarta Tahun 2017-2021.

Uji t

Uji t digunakan untuk melihat hasil pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen (Widarjono, 2016).

Pengaruh Variabel IDG terhadap Kemiskinan

Hasil analisis panel data pada tabel 4, menunjukkan variabel IDG memiliki nilai probabilitas sebesar 0,01 artinya probabilitas variabel IDG <5%. Sehingga Hipotesis 1 diterima. Secara Parsial Variabel IDG memiliki pengaruh terhadap variabel kemiskinan di Karesidenan Surakarta Tahun 2017-2021.

Pengaruh Variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Selanjutnya menguji secara parsial variabel laju pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Melalui Tabel 4, menunjukkan hasil probabilitas 0,53. Hal ini membuat variabel IDG memiliki nilai probabilitas > 5%. Sehingga Hipotesis 1 ditolak. Secara parsial variabel laju pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel kemiskinan di Karesidenan Surakarta Tahun 2017-2021.

Pembahasan

IDG atau indeks pemberdayaan gender di Indonesia diukur dari sumbangan pendapatan perempuan. Hasil analisis menyebutkan bahwa hasil

variabel sumbangan pendapatan perempuan memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan. Hal ini didukung dari penelitian Kurniasih et al (2022) yang melihat tingkat kemiskinan dari indikator pasar tenaga kerja perempuan dengan hasil proporsi pendapatan perempuan memiliki pengaruh signifikan untuk mengurangi kemiskinan. Secara parsial kemiskinan yang dinilai dari rasio sumbangan pendapatan juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam penelitian Karlina & Munandar (2021). Sama halnya dengan peneliti yang melihat dari data mikro SUSENAS 2021, menunjukkan perempuan lebih rentan dalam pendidikan, pasar tenaga kerja serta peran dalam rumah tangga terhadap kemiskinan di Indonesia (Auzar, 2021). Hal ini disebabkan dari hilangnya kesempatan yang sama hingga menyebabkan feminisasi kemiskinan (Nisak & Sugiharti, 2020). Selaras dalam ukuran upah minimum untuk mengukur penyebab kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Brazil, dengan hasil kemiskinan akan turun sebesar 2,8% ketika tiga bulan terjadi kenaikan upah minimum (Sotomayor, 2021). Adnan & Amri, (2020) memberikan gambaran dari analisa kesenjangan gender dan kemiskinan di Indonesia, bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki korelasi antara pendapatan perempuan dan kemiskinan. Kondisi di Kota Surakarta bahwa dominasi perempuan bekerja sebagai tenaga usaha jasa sebesar 47,95 juta (2018) dan

meningkat ketika 2019 menjadi 48,75 juta. Peran perempuan menjadi lebih berdaya melakukan fungsi domestik dan profesional dalam bekerja (Kertati, 2021). Berbeda dengan penelitian di Kota Surabaya yang mengukur kemiskinan melalui variabel pendapatan perempuan, hasilnya variabel pendapatan perempuan tidak memiliki pengaruh kepada kemiskinan (Abda & Cahyono, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian laju pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Hasil dari penelitian kami didukung oleh Wahyudi & Rejekingsih (2013) dengan hasil pertumbuhan dan kemiskinan tidak memiliki pengaruh. Berbeda Dengan Teori Ekonomi yang menjadi teori utama. Oleh Kuznet dalam Tambunan (2011) menyebutkan kemiskinan yang cenderung memiliki korelasi kuat dengan pertumbuhan. Ditunjukkan dari nilai kemiskinan yang berangsur turun ketika mendekati tahap akhir dari pembangunan suatu wilayah. Tidak signifikansinya nilai regresi dapat saja disebabkan karena nilai kemiskinan dan laju pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor kondisi negara. Dimana pada tahun 2020 hingga 2021, Indonesia sedang dilanda ketidakpastian ekonomi dan penurunan ekonomi. Azizah & Setyowati (2022) melihat pertumbuhan ekonomi di Karesidenan Surakarta menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Senada dengan Romi & Umiyati, (2018)

meneliti Kota Jambi, bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kemiskinan. Faritz & Soejoto, (2020) memberikan kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung akan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini berseberangan dengan hasil peneliti yang disebabkan tahun penelitian adalah sebelum pandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi terdapat dua kesimpulan dalam penelitian ini. Sumbangan pendapatan perempuan (IDG) memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Ini Menunjukkan Bahwa Ketimpangan Pendapatan gender perlu diperhatikan. Sebab pendapatan perempuan memiliki pengaruh untuk menurunkan kemiskinan, perempuan perlu didorong untuk memiliki kesempatan bekerja yang sama dengan laki-laki. Berbanding Terbalik Dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi yang tidak sesuai dengan teori Kuznet, bahwa pada lokasi penelitian di Karesidenan Surakarta hasil laju pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap penurunan kemiskinan.

Penulis Melihat Adanya Perbedaan Hasil Penelitian di beberapa daerah lain dengan hasil penelitian di wilayah Karesidenan Surakarta. Untuk variabel IDG yang diukur dari sumbangan pendapatan perempuan, variable ini sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yang tidak dibahas dalam

penelitian ini, seperti partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja, angka melek huruf perempuan, tingkat pendidikan perempuan, serta budaya yang masih melekat di Indonesia atas pekerjaan wanita sebagai orang yang memiliki tanggung jawab penuh dalam pekerjaan rumah. Sumbangan pendapatan perempuan ini juga dipengaruhi oleh aturan hukum dan kesetaraan gender yang berlaku di setiap negara. Sehingga penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk pengembangan bagi peneliti selanjutnya. Sebab untuk mengukur kemiskinan suatu daerah tentunya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada model penelitian saat ini. Peneliti Selanjutnya juga dapat memperluas konteks lokasi penelitian yang lebih relevan untuk ditinjau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Sampaikan Kepada Seluruh Pihak yang mendukung dan memberikan masukan untuk penelitian ini. Terimakasih juga kepada Universitas Tidar yang telah melaksanakan agenda call for paper untuk mewadahi para mahasiswa dan peneliti menyampaikan hasil karya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abda, S. A., & Cahyono, H. (2022). Apakah IPM, Pengangguran, dan Pendapatan Perempuan Berpengaruh dalam Menurunkan Kemiskinan di Kota Surabaya? *INDEPENDENT: Journal of Economics*, 2(1), 67–76.

Adnan, G., & Amri, K. (2020). Apakah Pendapatan Perempuan Dapat Mengurangi Kemiskinan? Bukti Data Panel di Indonesia. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 8(1), 64. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v8i1.1235>

Auzar, Z. (2021). Kemiskinan, Gender, dan Covid-19 Jatim : Feminization of Poverty, Multiple Pandemic, and Feminization of Pandemic. *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, 1, 248–287.

Azizah, S. N., & Setyowati, E. (2022). The Effect of Education , Economic Growth , Labor and City Minimum Wages on Poverty in the Ex-Residency of Surakarta in 2017-2021. In *Procedia of Social Sciences and Humanities (SENARA)* (hal. 80–87).

BPS. (2022). Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi. Diambil dari <https://www.bps.go.id/indicator/23/192/3/persentase-penduduk-miskin-p0-menurut-provinsi-dan-daerah.html>

Faritz, M. N., & Soejoto, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 15–21. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p15-21>

Karlina, R., & Munandar, Y. (2021). Urgensi Penurunan Ketimpangan Gender Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, 1(1), 1–40. Diambil dari <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/index.php/semnaspk/article/view/42>

- Kertati, I. (2021). Analisis Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Kota Surakarta. *Public Service and Governance Journal*, Vol 2(1), 1–11.
- Kuncoro, M. (2019). *Ekonomi Regional: Teori dan Praktik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kurniasih, C. E., Tampubolon, D., & Ula, T. (2022). Analisis Pengaruh Indikator Pasar Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Kemiskinan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. *UM Jember Proceeding Series*, 1(4), 572–584.
- Nisak, S. S., & Sugiharti, L. (2020). Gender inequality and women poverty in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(9), 375–387.
- Purnama, N. I. (2010). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatra Utara, (2005), 1–12.
- Rahayu, S. A. T. (2015). *Modul Laboratorium Ekonometrika (Dengan Aplikasi Eviews)* (UNS). Surakarta.
- Romi, S., & Umiyati, E. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Kota Jambi. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 1–7. Diambil dari file:///C:/Users/Sahabat Sg/Downloads/4439-Article Text-9760-1-10-20180401.pdf
- Sotomayor, O. J. (2021). Can the minimum wage reduce poverty and inequality in the developing world? Evidence from Brazil. *World Development*, 138, 105182. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105182>
- Tambunan, T. (2011). *Perekonomian Indonesia, Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wahyudi, D., & Rejekingsih, T. W. (2013). Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1), 1–15.
- Widarjono, A. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Deskriptif* (5 ed.). Yogyakarta: UPP STKIM YKPN